BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 KAJIAN PUSTAKA

2.1.1 Asuransi

2.1.1.1 Pengertian Asuransi

Menurut Darmawi (2006:10) asuransi adalah suatu metode untuk mengurangi resiko dengan jalan memindahkan dan mengkombinasikan ketidakpastian akan adanya kerugian keuangan. Pengertian dari metode yaitu cara yang dilakukan dalam pelaksanaan suatu rencana. Selain dari pada itu yang dimaksud dengan resiko yaitu kemungkinan terjadinya peristiwa yang dapat merugikan seseorang atau organisasi atau perusahaan.

Menurut Salim (2007:1) asuransi adalah suatu kemauan untuk menetapkan kerugian-kerugian kecil (sedikit) yang sudah pasti sebagai pengganti/substitusi kerugian-kerugian besar yang belum terjadi. Dari definisi di atas dapat dikatakan bahwa asuransi merupakan suatu prediksi yang telah dipikirkan baik itu kerugian yang sedikit ataupun kerugian yang besar yang belum terjadi.

Pengertian tentang asuransi menurut Arthesa dan Handiman (2006:236) Asuransi merupakan salah satu lembaga keuangan bukan bank di Indonesia yang mempunyai aktifitas memberikan perlindungan atau proteksi atas kerugian keuangan yang disebabkan oleh peristiwa yang tidak terduga. Lembaga keuangan bukan bank adalah lembaga yang bergerak dalam bidang penghimpunan dana

namun bukan bank dan asuransi adalah salah satunya yang memberikan perlindungan atas pemindahan resiko terhadap suatu kerugian.

Sedangkan pengertian asuransi menurut Simorangkir (2000 : 175) yaitu suatu kemauan untuk menetapkan kerugian-kerugian kecil (sedikit) yang pasti sebagai pengganti (substitusi) kerugian-kerugian besar yang belum pasti. Hal ini dapat disumpulakn bahwa asuransi merupakan suatu jalan untuk meminimalisir kerugian.

Menurut Buku Panduan Keagenan Asuransi PT Jasindo (2007), Asuransi adalah suatu perjanjian antara nasabah asuransi (tertanggung) dengan perusahaan asuransi (penanggung) mengenai pengalihan resiko dari tertanggung kepada penangung. Resiko yang dialihkan meliputi kemungkinan kerugian material yang dialami tertanggung, sebagai akibat terjadinya peristiwa yang belum pasti (Uncertainty of Occurence and Uncertainty of *Loss*).

Berdasarkan teori-teori tersebut, asuransi bisa juga dikatakan sebagai transaksi pertanggungan, yang melibatkan dua pihak yaitu penanggung dan tertanggung. Bahwa ia akan menerima penggantian atas kerugian yang terjadi padanya kelak suatu saat yang tidak dapat dipastikan kapan dan dimana kerugian itu akan timbul. Sebagai kontraprestasinya tertanggung diwajibkan membayar sejumlah uang kepada penanggung yang jumlahnya sekian persen dari pertanggungan.

2.1.2 Asuransi Kerugian

2.1.2.1 Pengertian Asuransi Kerugian

Ditinjau dari segi hukum, asuransi adalah suatu perjanjian antara penanggung (perusahaan asuransi) dan tertanggung, mengenai "pengalihan risiko (*transfer of risk*)" tertentu dari tertanggung kepada penanggung dengan sejumlah pembayaran kepada penanggung yang disebut premi. Surat perjanjian antara kedua pihak tersebut disebut "polis asuransi" yang mengatur segala hak dan kewajiban dari masing-masing pihak. Dengan kata lain, kegiatan asuransi merupakan kontrak hukum yang diatur dalam UU-KUHD ataupun aturan-aturan hukum lainnya dimana penanggung berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu berjanji untuk membayar (member ganti rugi) atau memberikan jasa-jasa tertentu, apabila tertanggung menderita kerugian sebagaimana diatur dalam polis asuransi yang telah disetujui oleh kedua belah pihak.

Menurut Herman Darmawi (2004:27) pengertian asuransi kerugian adalah sebagai berikut:

"Asuransi kerugian adalah asuransi yang hanya boleh menyelenggarakan usaha dalam bidang asuransi kerugian termasuk reasuransi, yaitu penanggulangan risiko atas harta kehilangan manfaat dan tanggung jawab hukum, serta program asuransi sosial."

Sedangkan pengertian asuransi kerugian menurut Ludovicus Sensi W (2006:25) adalah sebagai berikut:

"Membantu menanggung risiko yang dipikul perusahaan, individu maupun perusahaan asuransi lain. Dan sebagai balas jasa, perusahaan asuransi kerugian, menerima premi sedangkan pihak tertanggung memperoleh perlindungan (*protection*) apabila terjadi atau mengalami suatu kerugian atau klaim."

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa asuransi kerugian merupakan salah satu jenis usaha dibidang asuransi yang khusus bergerak dalam pertanggungan atas kemungkinan kerugian harta kekayaan atau properti (*property insurance*) yang mungkin dapat menimpa tertanggung.

Setelah perusahaan asuransi kerugian menerima premi berarti perusahaan tersebut menerima risiko-risiko yang dipertanggungkan kepadanya, yang sebagai tanda buktinya dia mengeluarkan polis asuransi. Banyak perusahaan asuransi yang berani menerima pertanggungan meskipun ada yang dipertanggungkan melebihi batas kemampuan (*own retention*) asuransi tersebut, baik dari harga petanggungannya, tingkat/kualitas risikonya (*degree quality of risk*) ataupun dilihat dari segi keduanya.

Selisih nilai pertanggungan tersebut akan dipetanggungkan kembali kepada perusahan asuransi lain dalam bentuk perjanjian reasuransi. Oleh perusahaan yang kedua, pos-pos pertanggungan ini akan dimasukkan sebagai pos-pos tidak langsung (*indirect business*). Jadi perbedaan antara pos-pos tidak langsung dan pos-pos langsung ialah bahwa pada pos-pos langsung perusahaan asuransi yang bersangkutan mengeluarkan polisnya, sedang pada pos-pos tidak langsung perusahaan asuransi tidak mengeluarkan polisnya.

2.1.2.2 Jenis Asuransi Kerugian

Secara umum menurut Ludovicus Sensi W (2006:27) jenis-jenis asuransi kerugian dapat dibagi dalam 5(lima) jenis, yaitu sebagai berikut:

1. "Asuransi pengangkutan kapal (*marine cargo*),
2. Asuransi rangka kapal (*marine hull*),
3. Kebakaran (*fire*),
4. Kendaraan bermotor (*motor vehicle*),
5. Varia, yang mencakup antara lain:

   Personal accident, Special risk policy, Engineering insurance, Cash in transit and cash in safe insurance, Aviation insurance."

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa jenis asuransi kerugian terdiri dari asuransi pengangkutan, asuransi rangka kapal, kebakaran, kendaraan bermotor, dan asuransi lainnya.

2.1.2.3 Perkembangan Asuransi Kerugian dan Akuntansinya

Selanjutnya menurut Radiks Purba (2002:36) menjelaskan perkembangan asuransi dan akuntansinya, sebagai berikut:

"Akuntansi asuransi di Indonesia telah dimulai sejak hadirnya perusahaan-perusahaan milik Belanda atau bangsa asing lainnya yaitu sejak permulaan abad 19, akuntansi asuransi berkembang sejalan dengan perkembangan usaha asuransi itu sendiri sejak dikenalnya polis asuransi, maka akuntansi asuransi telah mencatat kemajuan-kemajuan di bidang laporan-laporan kepada masyarakat dan pemerintah.

Sesuai dengan perkembangan revolusi industri pada awal abad 18, pada saat yang sama kebutuhan akan informasi keuangan dan hsail-hasil pelaksanaan usaha komersial dari perusahaan untuk investor, pemilik dan masyarakat juga semakin meningkat, yang kesemuanya menuntut peningkatan informasi yang lebih canggih. Salah satu bentuk informasi keuangan yang bertujuan menilai usaha komersial bagi pihak-pihak diluar manajemen perusahaan, dengan proses dan mekanisme serta produk yang dikenal saat ini adalah laporan keuangan yang berdasarkan pada prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Pada dasarnya, praktek akuntansi asuransi di Indonesia mengikuti akuntansi asuransi dari Negara-negara asalnya. Sejak jaman penjajahan Belanda dan pada periode sesudah kemerdekaan, dominasi sistem akuntansi asuransi Belanda masih tetap menonjol sampai dengan tahun 1970-an yaitu sampai terbitnya buku PAI (Pengantar Asuransi Indonesia) yang berorientasi pada sistem akuntansi Amerika yang disahkan dalam Rapat Komite PAI Ke III Tahun 1973 yaitu menetapkan PAI No.4 sampai ditetapkannya Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.28 Tahun 2002 tentang akuntansi asuransi kerugian.”.

Usaha asuransi kerugian mempunyai sifat dan karakteristik yang berbeda dengan jenis usaha di bidang jasa pada umumnya. Hal ini disebabkan karena usaha asuransi mengambil alih risiko dari pihak lain, sehingga perusahaan asuransi padat risiko. Di samping itu perusahaan asuransi juga padat informasi dengan adanya berbagai informasi yang harus diolah untuk pengambilan keputusan underwriting, keuangan, dan lain-lain.

Dasar usaha asuransi adalah kepercayaan masyarakat terutama dalam hal kemampuan keuangan (bonifiditas) perusahaan untuk memenuhi kewajiban klaim dan kewajiban lain-lain tepat pada waktunya. Untuk itu usaha asuransi harus dikelola secara professional baik dalam pengelolaan risiko maupun dalam pengelolaan keuangan termasuk sistem informasi keuangan. Dalam hal ini sistem informasi keuangan usaha asuransi mempunyai ciri dan karakteristik yang berbeda bila dibandingkan dengan sistem informasi keuangan yang berlaku umum.

2.1.3 *Underwriting Ratio* (Rasio Underwriting)

2.1.3.1 Pengertian *Underwriting*

Underwriting berasal dari kata *underwrite* yang menurut John M. Echlos dan Hassan Shaolity (2000) dalam kamus Inggris Indonesia, *underwrite* mempunyai makna: "Mempertanggungkan, Mengasuransikan, Menanggung."

Secara umum dapat dikatakan sebagai kegiatan pengalihan tanggung jawab dari satu pihak kepada pihak lainnya, yaitu pihak asuransi, yang kemudian bertanggung jawab secara hukum bila terjadi kerugian tertentu.

Sedangkan menurut Abbas Salim (2007:113)pengertian *underwriting* adalah sebagai berikut: "*Underwriting* adalah pemilihan risiko yang aman agar perusahaan mendapatkan keuntungan."

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *underwriting* merupakan kegiatan pengalihan tanggung jawab/risiko (*transfer of risk*) dari suatu pihak kepada

pihak lain yaitu pihak asuransi, yang kemudian bertanggungjawab secara hukum bila terjadi kerugian tertentu di kemudian hari.

2.1.3.2 Tugas Departemen *Underwriting*

Menurut A. Hasyim (2003:235)menjelaskan mengenai tugas dan tanggung jawab departemen *underwriting*, adalah sebagai berikut; "Departemen *underwriting* bertanggung jawab menciptakan standar seleksi dan memberikan keputusan atas semua para pelamar.*Underwriting* (penanggung) tidak hanya meninjau bisnis baru tetapi juga bisnis yang telah mantap. Ia mungkin membatalkan polis yang menunjukkan pengalaman yang sangat merugikan atau menunjukkan ciri-ciri yang tidak menguntungkan. Departemen *underwriting* tidak hanya memeriksa tarif dan formulir-formulir yang diserahkan oleh agen, tetapi ia juga mengembangkan formulir-formulir polis baru. Masalah-masalah mengenai limit, reasuransi, dan *retrocession* juga ditangani oleh departemen *underwriting*." .

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tugas *underwriting* bertanggung jawab atas semua kegiatan yang diperlukan untuk menyeleksi (menerima atau menolak) sesuai dengan pemenuhan tujuan perusahaan secara umum.

2.1.3.3 Pengertian *Underwriting Ratio*

Hasil *underwriting* merupakan selisih antara pendapatan premi dengan beban klaim dan beban komisi serta beban *underwriting* lainnya. *Underwriting ratio* mengukur perbandingan antara hasil *underwriting* dengan pendapatan premi.Rasio ini menunjukkan tingkat hasil *underwriting* yang dapat diperoleh serta dapat mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari usaha utamanya, yaitu asuransi kerugian.

Pengertian *underwriting ratio* menurut Ludovicus Sensi W (2006:172) adalah sebagai berikut: "*Underwriting ratio* adalah salah satu rasio keuangan asuransi berdasarkan *Early Warning Sistem* yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan dari usaha murni asuransi. Peningkatan keuntungan usaha murni tersebut sebagai usaha utama perusahaan dalam meningkatkan laba perusahaan dengan arah yang sama.".

Underwriting ratio (Tingkat hasil *underwriting*) ini dapat diukur dengan rumus:

Gambar 2.1

Rumus Dasar Underwriting Ratio

$$Underwriting \quad Ratio = \frac{\text{Hasil} \quad Underwriting}{\text{Pendapatan} \quad \text{Premi}}$$

Sumber: Ludovicus Sensi W, 2006:172

Sedangkan menurut Satria Sulastria (2004:69) menjelaskan pengertian *underwriting ratio* sebagai berikut: "*Underwriting ratio* menunjukkan tingkat hasil *underwriting* yang dapat diperoleh perusahaan serta mengukur tingkat keuntungan dari usaha asuransi." Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *underwriting ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan dari usaha utama asuransi.

Menurut Satria Sulastria (2004:5) mendefinisikan *early warning system* adalah sebagai berikut: "*Early Warning Sistem* adalah tolak ukur perhitungan dari *The National Association Of Insurances Commissioners* (NAIC) atau lembaga pengawas badan usaha Amerika Serikat dalam mengukur kinerja keuangan dan menilai tingkat kesehatan perusahaan asuransi. Sistem ini dapat memberikan peringatan dini terhadap kemungkinan kesulitan keuangan dan operasi perusahaan asuransi di masa yang akan datang.".

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *early warning system* digunakan untuk membantu pengawas asuransi mengukur kinerja keuangan dan menilai tingkat kesehatan perusahaan asuransi dengan mendeteksi lebih awal ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan di masa yang akan datang dan mengidentifikasi perusahaan yang membutuhkan pemantauan lebih ketat.

2.1.3.4 Hasil *Underwriting* dan Komponennya

Hasil *underwriting* merupakan laba/rugi dari aktivitas utama asuransi yang didapat dari selisih pendapatan premi dan beban *underwriting* (beban klaim dan beban komisi). Hasil *underwriting* ini merupakan salah satu variabel pembentuk laba bersih dan juga digunakan untuk investasi.

Menurut Radiks Purba (2002:57) memberikan pengertian mengenai hasil *underwriting* sebagai berikut: "Hasil *underwriting* merupakan laba/rugi dari aktivitas utama asuransi yang didapat dari selisih pendapatan *underwriting* (pendapatan premi) dengan beban *underwriting*.Hasil *underwriting* ini merupakan salah satu variabel pembentuk laba bersih dan juga digunakan untuk investasi."

Sedangkan menurut Satria Sulastria (2004:35) menyatakan bahwa rincian hasil underwriting adalah sebagai berikut: "Rincian hasil *underwriting* merupakan laporan penunjang ikhtisar laba rugi.Komponen hasil *underwriting* adalah pendapatan premi, beban klaim dan komisi.".

Dari pengetian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil *underwriting* adalah laba/rugi dari aktivitas utama asuransi yang didapat dari selisih pendapatan premi, beban klaim, dan beban komisi.

Komponen-komponen hasil *underwriting* meliputi pendapatan *underwriting* dan beban *underwriting*, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pendapatan *Underwriting*

Pengertian pendapatan *underwriting* dijelaskan oleh Radiks Purba (2002:58) adalah sebagai berikut: "Pendapatan *underwriting* adalah pendapatan yang diperoleh dari aktivitas pokok perusahan asuransi, komponen-komponen pendapatan *underwriting* (premi tanggungan sendiri) terdiri dari premi bruto, dikurangi premi reasuransi dan dikurangi atau ditambah kenaikan atau penurunan premi yang belum merupakan pendapatan."

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendapatan *underwriting*/pendapatan premi merupakan pendapatan sebagai imbalan jasa atas pengalihan risiko kepada perusahaan asuransi.

Pengertian premi menurut Soeisno Djojosoedarso (2003:121) adalah sebagai berikut: "Premi adalah pembayaran dari tertanggung kepada penanggung sebagai imbalan jasa atas pengalihan risiko kepada penanggung."

Dari pengetian tersebut, dapat disimpulkan bahwa premi merupakan bagian terbesar dari sumber utama pendapatan perusahaan asuransi, karenanya premi merupakan masalah pokok dalam asuransi. Premi adalah harga produk asuransi yang cara pembayarannya beragam berdasarkan jenis produk asuransinya. Premi dibebankan kepada tertanggung ketika pengeluaran polis adalah premi yang dihitung berdasarkan data dari keterangan yang diberitahukan oleh tertanggung

kepada perusahaan asuransi ketika pertama menutup asuransi dan besar luasnya risiko yang dijamin oleh perusahaan asuransi.

2. Beban *Underwriting*

Menurut Radiks Purba (2002:59) pengertian dan komponen dari beban *underwriting* adalah sebagai berikut: "Beban *underwriting* adalah beban yang dikeluarkan perusahaan asuransi untuk mendapatkan, memelihara, dan menyelesaikan kerugian suatu pertanggungan. Komponen-komponen beban *underwriting* terdiri dari: Komisi tanggungan sendiri, Klaim tanggungan sendiri**,** Kenaikan/penurunan estimasi klaim tanggungan sendiri**,** Beban *underwriting* rupa-rupa."**.** Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa beban *underwriting* adalah beban yang dikeluarkan perusahaan yang meliputi beban klaim dan beban komisi.

Klaim merupakan tuntutan yang diajukan tertanggung kepada perusahaan asuransi atas kerugian yang dideritanya sebagagi akibat hilang atau rusaknya sesuatu harta benda yang dipertanggungkan. Pengertian beban klaim menurut M. Wahyu Prihantoro (2001:56)adalah sebagai berikut: "Beban klaim adalah ganti rugi yang dibayarkan atau yang menjadi kewajiban kepada tertanggung dari pihak penanggung atau perusahaan asuransi (*ceding company*) sehubungan dengan telah terjadinya kerugian."

Dari pengetian diatas disimpulkan bahwa beban klaim merupakan ganti rugi yang dibayarkan perusahaan asuransi kepada tertanggung atas terjadinya kerugian dari peristiwa yang telah terjadi.

Komisi merupakan suatu bentuk balas jasa atau kompensasi kepada agen atau broker atau perusahaan asuransi lain sehubungan dengan jasa yang diberikannya dalam penutupan pertanggungan. Pengertian komisi menurut M. Wahyu Prihantoro (2001:56) adalah sebagai berikut:

"Komisi adalah bagian dari premi bruto yang menjadi hak agen/broker atau perusahaan asuransi lain sehubungan dengan jasa yang diberikannya dalam penutupan pertanggungan, baik langsung maupun tidak langsung."

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa komisi merupakan hak broker/agen. Bila fungsi pemasaran sudah baik maka pemasaran produk tidak akan bertumpu pada broker/agen yang akan menekan biaya komisi.

2.1.3 Pendapatan

Pendapatan merupakan jumlah yang dibebankan langganan atas barang dan jasa yang dijual, dan merupakan unsure yang paling penting dalam sebuah perusahaan, karena pendapatan akan dapat menentukan maju mundurnya suatu perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus berusaha semaksimal mungkin untuk memperoleh sejumlah pendapatan yang diharapkan. Pendapatan pada dasarnya diperoleh dari hasil penjualan produk atau jasa yang diberikan. Didalam

pengelolaan pendapatan tersebut diperlukan manajemen khusus agar proses perolehan pendapatan dan pengalokasian pendapatan dapat dilaksanakan secara tetap dan cepat.

Sedangkan Menurut Soemarso (2002 : 24) pengertian pendapatan yaitu aliran penerimaan kas atau harta lain yang diterima dari konsumen sebagai penjualan barang atau pemberian jasa. Pada pengertian ini mengartikan bahwa pendapatan merupakan aliran penghasilan yang diterima dari konsumen yang berasal ari penjualan barang atau pemberian jasa, sedangkan selain dari pada itu tidak dikategorikan sebagai pendapatan.

Menurut Halim (2002:64) definisi pendapatan yaitu "Semua penerimaan dalam bentuk peningkatan aktiva atau penurunan hutang dari berbagai sumber dalam periode anggaran tahun anggaran yang bersangkutan". Pengertian di atas menunjukan bahwa pendapatan adalah suatu sumber yang dapat meningkatkan aktiva dan mengurangi hutang dari semua sumber baik itu dari pemilik modal itu sendiri ataupun dari sumber lainnya.

Menurut Kusnadi (2000:9) definisi pendapatan yaitu "Suatu penambahan aktiva (harta) yang mengakibatkan bertambahnya modal tetapi bukan karena penambahan modal dari pemilik atau bukan hutang melainkan melalui penjualan barang atau jasa kepada pihak lain, karena pendapatan ini dapat dikatakan sebagai kontra prestasi yang diterima atas jasa-jasa yang telah diberikan kepada pihak lain". Aktiva merupakan harta atau kekayaan yang dimiliki perusahaan yang dapat mempengaruhi aktivitas perusahaan baik itu operasional ataupun non operasional.

Pengertian dari hutang yaitu kewajiban yang harus dibayarkan oleh debitur kepada kreditur.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendapatan dapat diartikan sebagai sumber dari peningkatan suatu aktiva dan dapat digunakan sebagai sumber pungurang kewajiban dari berbagai sumber baik itu berasal dari pemilik modal ataupun dari sumber lainnya yang dapat menambah modal itu sendiri.

2.1.5 Premi

Setiap perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan diperlukan adanya dana dan penerimaan kas, penerimaan kas yang diperoleh asuransi merupakan hasil dari penjualan polis-polis asuransi. Dari penjualan polis-polis asauransi inilah akan diperoleh penerimaan kas berupa pendapatan premi.

Menurut Simorangkir (2000:177) premi adalah "Sesuatu yang diberikan sebagai hadiah, sumbangan atau sesuatu yang dibayar sebagai tambahan (ekstra)". Dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa premi merupakan suatu hasil tambahan lebih yang bisa berupa sumbangan.

Menurut Asuransi mobil, premi adalah sejumlah uang yang harus dibayar oleh tertanggung guna mendapatkan perlindungan atas objek yang dipertanggungkan. Hal ini mengartikan bahwa premi merupakan sejumlah uang yang diberikan kepada pihak penanggung dari pihak tertanggung untuk mengasuransikan objek tertanggung.

Dengan demikian dapat disimpulkan dari pengertian-pengertian di atas bahwa premi merupakan kontra prestasi dari tertanggung kepada penanggung

sebagai akibat dari dialihkannya risiko kerugian kepada pihak penanggung. Premi juga merupakan sumber pendapatan utama bagi perusahaan asuransi, dari premi tersebut perusahaan dapat membiayai biaya operasionalnya untuk kelangsungan hidup perusahaan.

2.1.5.1 Penerimaan Premi

Penerimaaan premi bagi perusahahaan asuransi merupakan hal yang penting dalam kegiatan usahanya, semakin banyak polis asuransi yang terjual kepada nasabah maka pendapatan premi asuransi yang akan diperoleh perusahaan asuransi akan semakin meningkat.

Setiap perusahaan dalam operasionalnya sehari-hari akan berusaha untuk dapat meningkatkan jumlah penerimaan kas yang masuk dan meminimalisasi biaya operasional yang harus dikeluarkan. Dalam perusahaan asuransi salah satu sumber penerimaan kas adalah dari penerimaan premi asuransi. Di dalam transaksi asuransi berlaku istilah "*no premium no insurance*", jadi apabila premi belum dibayar lunas maka penanggung belum terikat dal am transaksi untuk membayar ganti rugi kalau timbul risiko. Premi ini biasanya ditetapkan sekian persen dari jumlah yang dipertanggungkan.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2004:285) "Pendapatan premi adalah premi yang diperoleh sehubungan dengan kontrak asuransi dan reasuransi diakui sebagai pendapatan selama periode polis (kontrak) berdasarkan proporsi jumlah proteksi yang diberikan". Pendapatan premi merupakan sejumlah uang yang diterima dari pihak tertanggung karena adanya kontrak asuransi dan reasransi yang

diakuin sebagai pendapatan pada periode tertentu berasarkan jumlah pengamanan yang diberikan.

2.1.6 Analisis Laporan Keuangan

2.1.6.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan alat untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan. Data keuangan tersebut akan lebih berarti bagi pihak yang berkepentingan bila data tersebut dibandingkan untuk 2 periode atau lebih dan dianalisis lebih lanjut sehingga dapat diperoleh data yang dapat mendukung keputusan yang diambil.

Menurut Kasmir (2008:67)mengemukakan tentang pengertian analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut: “Analisis laporan keuangan dapat dilakukan dengan cara menentukan dan mengukur pos-pos yang ada dalam satu laporan keuangan.”

Sedangkan menurut S. Munawir (2004:35)menyebutkan tentang analisis laporan keuangan yaitu, “Analisis-analisis laporan keuangan terdiri dari penelaahan atau mempelajari dari pada hubungan-hubungan dan tendensi atau kecenderungan (*trend*) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan.”.

Dari definisi diatas maka dapat diketahui bahwa analisis laporan keuangan merupakan proses penelaahan, penginterprestasian laporan keuangan agar mudah

dimengerti untuk mencantumkan keputusan yang akan diambil serta mengetahui kondisi keuangan perusahaan.

2.1.6.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Tujuan analisis laporan keuangan menurut Kasmir (2008:68) adalah sebagai berikut:

a. "Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun laba usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
b. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
c. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
d. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
e. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
f. Dapat juga digunakan sebagai pembanding dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai."

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan analisis laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi-informasi yang lebih luas dan lebih

dalam dari pada yang terdapat dalam laporan keuangan, serta untuk keperluan-keperluan lainnya.

2.1.6.3 Metode Analisis Laporan Keuangan

Metode dan teknik analisis laporan keuangan berguna untuk menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan keuangan. Metode yang digunakan oleh setiap penganalisis laporan keuangan, yaitu:

1. Analisis horizontal (analisis dinamis)
2. Analisis vertikal

Hal tersebut sejalan dengan pendapat S. Munawir (2004:36)yaitu sebagai berikut:

"Ada dua metode analisis yang digunakan oleh setiap penganalisisan laporan keuangan:

1. Analisis horizontal adalah analisis dengan mengadakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode atau beberapa saat, sehingga akan diketahui perkembangannya. Metode ini disebut juga metode analisis dinamis.
2. Analisis vertikal, yaitu apabila laporan keuangan yang dianalisis memperbandingkan antara pos yang satu dengan pos lainnya dalam laporan keuangan atau hasil operasi pada saat itu saja. Metode ini disebut juga metode analisi statis."

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa metode analisis laporan keuangan meliputi analisis horizontal dan analisis vertikal.Analisis horizontal merupakan analisis dengan melakukan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode.Analisis vertikal merupakan analisis yang membandingkan pos yang satu dengan pos lainnya dalam laporan keuangan pada saat itu juga.

2.1.7 Analisis Rasio Keuangan

2.1.7.1 Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Rasio menggambarkan suatu hubungan matematis antara suatu jumlah dengan jumlah yang lain. Penggunaan alat analisis berupa rasio dapat menjelaskan baik dan buruk posis keuangan perusahaan terutama bila angka rasio ini dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar.Analisis rasio ini menghubungkan satu pos dengan pos lainnya dalam laporan keuangan dan memberikan gambaran yang jelas tentang hubungan antar pos tersebut.

Menurut Kasmir (2008:104)mengemukakan bahwa pengertian analisis rasio keuangan adalah: “Analisis rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya.”

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan tidak berarti apa-apa bila tidak dibandingkan dengan periode sebelumnya

atau dibandingkan dengan rasio perusahaan lain. Analisis rasio keuangan berguna bagi investor untuk memprediksi keuntungan perusahaan dimasa mendatang dan juga bagi manajer untuk mengetahui kinerja perusahaan, mengantisipasi kondisi masa depan dan untuk kepentingan perencanaan.

2.1.7.2 Bentuk-bentuk Analisis Rasio Keuangan

Menurut J.Fred Westonmengemukakan bahwa bentuk-bentuk analisis rasio keuangan, yaitu:

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

   Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.

2. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)

   Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauhmana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang.Artinya besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri.

3. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)

   Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan (penjualan, persediaan, penagihan piutang, dan lainnya) atau untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melakukakn aktivitas sehari-sehari.

4. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu.

5. Rasio Pertumbuhan (*Growth Ratio*)

Rasio pertumbuhan merupakan rasio untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya.

6. Rasio Penilaian (*Valuation Ratio*)

Rasio penilaian yaitu rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen menciptakan nilai pasar usahanya di atas biaya investasi seperti: rasio harga saham terhadap pendapatan dan rasio nilai pasar saham terhadap nilai buku.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis analisis rasio keuangan meliputi rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, rasio pertumbuhan dan rasio penilaian.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

NO	JUDUL PENELITIAN	HASIL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Pengaruh Underwriting Ratio Terhadap Return On Investment Pada PT Asuransi Bintang Tbk Oleh: Neneng Haendhary Perpustakaan online UNIKOM 2005.	Underwriting ratio berpengaruh terhadap return on investment sebesar 58,8%, sedangkan sisanya yaitu 41,2% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yaitu beban komisi, beban klaim, dan beban operasional lainnya.	Persamaan diantara penelitian yang penulis analisis dengan dua penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas Underwriting Ratio. Selain itu, penelitian terdahulu juga mencari perkembangan	Kedua penelitian terdahulu mempunyai dua variable yaitu *Underwriting Ratio* dan *Return On Invesment (ROI)* namun penulis hanya menganalisis satu variable saja yaitu *Underwriting Ratio*. *Return on investmen* merupakan rasio keuangan juga namun penulis lebih fokus pada komponen-komponen perhitungan *Underwriting* nya saja
2	Pengaruh hasil *underwriting* terhadap tingkat pengembalian investasi. Oleh: Irmasari Nuruldina Perpustakaan online UNIKOM 2005.	Hasil *underwriting* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengembalian investasi (ROI) sebesar 12.9% dan sisanya 87.3% dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti		

2.3 Kerangka Penelitian

Gambar 2.2

Kerangka Pemikiran

